BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar merupakan suatu proses perubahan perilaku dan perluasan pengetahuan serta pengalaman hidup agar pemikiran dan sikap peserta didik menjadi lebih matang. Dalam kehidupan saat ini pendidikan sangat memiliki peranan yang sangat penting dalam menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang baik. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan (Pendidikan Dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah). Pendidikan yang baik akan membuahkan generasi yang baik pada masa yang akan datang. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang dipelajari pada sekolah dasar sesuai dengan kurikulum pembelajaran saat ini IPA di SD dijadikan satu bersama pembelajaran IPS yang dimana kedua mata pelajaran itu pada kurikulum sekarang kurikulum merdeka digabung menjadi mata pelajaran IPAS.

Menurut Fitriani & Yudiana, (2022) IPA adalah mata pelajaran yang mempelajari alam secara sistematis dan memiliki peranan penting dalam perkembangan manusia dalam hal teknologi maupun penerapan konsep. Sedangkan menurut Sakila dkk., (2023.) IPA ialah pembelajaran yang harus dipelajari di tingkat dasar yang memiliki tutuntan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperolah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Jadi kesimpulan dari definisi IPA ialah mata pelajaran yang mempelajari alam secara sistematis, dengan

peranan yang sangat penting dalam perkembangan manusia, baik dalam bidang teknologi maupun penerapan konsep-konsep ilmiah. IPA membantu siswa mengembangkan pengetahuan, ide, dan konsep yang terorganisir mengenai alam sekitar, yang diperoleh melalui penyelidikan, penyusunan, dan penyajian gagasan-gagasan. Harapan dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada muatan IPA, ialah pencapaian hasil yang tinggi karena hasil yang baik dalam pembelajaran dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan mereka. Menurut Kemendikbudristek (2022), panduan pembelajaran dan asesmen (PPA) merupakan dokumen yang berisi prinsip, strategi, dan contoh yang dapat memandu guru dan satuan pendidikan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dan asesmen. Pada kurikulum merdeka untuk memenuhi nilai mata pelajaran diharapkan siswa mencapai nilai ketuntasan berdasarkan BSKAP (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia) dengan interval 86-100% (Kemendikbudristek., 2022). Sedangkan kenyataan dilapangan belum sesuai dengan BSKAP yang telah ditetapkan. Agar hal tersebut tidak terjadi, guru dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Gugus V Kecamatan Mengwi bersama wali kelas V Pada tanggal 14 Maret terdapat beberapa kenyataan yang terjadi di dalam kelas khususnya kelas V yang menyatakan bahwa rendahnya nilai dari hasil belajar siswa yang belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hasil wawancara dan observasi memperlihatkan beberapa permasalahan yang terjadi didalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi hasil

belajar IPA. Hasil belajar IPA belum mendapatkan hasil yang maksimal, hal tersebut terlihat pada nilai harian pada materi Cahaya dan Sifatnya. Berdasarkan standar BSKAP dalam kurikulum merdeka menurut kemendikbud, standar nilai minimal yang dtetapkan yakni 86. Peserta didik di Gugus V Kecamatan Mengwi terdapat 220 siswa, peserta didik yang memperoleh nilai diatas 86 sebanyak 71 peserta didik, sedangkan yang memperoleh nilai dibawah 86 sebanyak 149 peserta didik.

Dari hasil wawancara serta observasi yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap materi khusunya pada muatan IPA mengenai Cahaya dan Sifatnya. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu (1) Siswa masih sulit membedakan contoh penerapan dari sifat-sifat cahaya, (2) Pembelajaran masih dilakukan dengan metode ceramah, (3) penerapan model pembelajaran yang kurang bervariasi saat pembelajaran, dan (4) penggunan media pembelajaran sebagai pendukung proses pembelajaran masih belum optimal. Kemampuan peserta didik yang sangat beragam dalam memahami materi tersebut akan mengakibatkan beberapa peserta didik mendapatkan nilai yang dibawah rata-rata kriteria kecapaian yang telah ditentukan.

Pendapat menurut Sunaryo & Lukman, (2023) Hasil belajar merupakan aspek dalam proses pembelajaran, karena dengan mengetahui hasil belajar dari siswa guru dapat mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan berhasil atau tidak serta dapat digunakan untuk menyusun rencana tindak lanjut dalam proses pembelajaran selanjutnya. Sedangkan pendapat lain mengenai Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seorang pembelajar dari proses belajar yang ditempuh di suatu sekolah atau lembaga pendidikan, yang diperoleh melalui evaluasi belajar (Mboa & Ajito., 2024). Jadi dapat disimpulkan mengenai hasil

belajar ialah aspek krusial dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Dengan mengevaluasi hasil belajar siswa, guru dapat menentukan efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Hasil yang maksimal sangat dibutuhkan untuk siswa agar memiliki keterampilan dan pemahaman yang lebih luas di masa depan. Proses pembelajaran yang maksimal dengan tercapainya BSKAP yang ditetapkan dibutuhkan berbagai cara agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Dengan mengunakan model pembelajaran yang tepat saat proses pembelajaran di kelas dan berbantuan media, baik media konret maupun digital khusunya pada pembelajaran IPA akan menghasilkan capaian yang tinggi untuk keberhasilan siswa. Tetapi pada saat ini pembelajaran di sekolah dasar terutama beberapa sekolah dasar di Gugus V masih banyak mengalami hambatan yang menjadi problematika dalam mata pelajaran IPA yang mengakibatkan hasil belajar rendah. Hal tersebut dikarenakan minimnya menggunakan berbagai alat bantu proses pembelajaran di kelas. Pada pembelajaran di kelas terutama pada materi IPA, melalui hasil wawancara & observasi di SD Gugus V, informasi yang diperoleh dari siswa yang belum mencapai hasil yang maksimal disebabkan oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang menyebabkan hal tersebut terjadi dikarenakan oleh siswa itu sendiri yaitu kurangnya minat belajar siswa di dalam kelas.

Menurut Chandra dkk., (2023) Minat berperan sangat penting dalam proses pembelajaran oleh sebab itu pentingnya peranan guru dalam memahami minat belajar, untuk dapat melakukan berbagai tindakan dan bantuan kepada siswa. Sedangkan menurut Setiawan dkk., (2022) Seorang guru harus mampu memberikan

pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tertarik dengan materi yang diberikan, sehingga menimbulkan keinginan dan ketertarikan pada materi yang sedang diajarkan. Jadi dapat disimpulkan Minat belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena dapat memengaruhi keterlibatan dan hasil belajar siswa. Guru perlu memahami minat siswa untuk memberikan dukungan dan bantuan yang sesuai. Ketika siswa memiliki minat belajar yang tinggi, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar, fokus, dan berusaha keras untuk mencapai hasil yang optimal. Selain penyebab faktor internal dari permasalahan hasil belajar yang rendah terdapat juga faktor eksternal yang menjadi penyebab permasalahan tersebut, seperti cara guru mengajarkan di kelas yang tidak menggunakan model yang bervariatif, untuk menghasilkan prestasi (hasil) belajar siswa yang maksimal, guru dituntut untuk mendidik dan mengajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran di (Ade & Wahyudi, 2022). Ketika siswa disajikan dengan berbagai model pembelajaran, kegiatan pembelajaran di kelas akan tersusun secara sistematis dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu kurangnya penggunaan media pembelajaran di sekolah juga menyebabkan pemahaman yang dimiliki siswa tidak meresap secara mendalam. Menurut Pranata dkk., (2022) Guru dalam proses pembelajaran di kelas dapat menyediakan alat atau media pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan zaman, seperti teknologi digital yang terus berkembang saat ini, untuk digunakan sebagai sarana belajar yang bervariasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Teknologi yang saat ini tersedia sudah harus dimanfaatkan guru untuk membuat media yang menarik (Fitriani & Yudiana, 2022).

Berdasarkan penyebab permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, kualitas dalam proses pembelajaran IPA perlu dimaksimalkan untuk meningkatkan pemahaman siswa agar nantinya membuahkan hasil yang tinggi. Maka dari itu solusi yang dapat ditawarkan dari permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang berbantuan dengan media pembelajaran. Memilih model pembelajaran yang tepat untuk muatan IPA tidak sembarang menggunakan model ceramah, tetapi siswa juga perlu melakukan sebuah kegiatan di dalam proses pembelajaran tersebut. Maka dari itu guru dapat menerapkan model pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah melalui penyelidikan siswa dengan cara percobaan. Menurut Noviwati dkk., (2023) Model pembelajaran *Inquiry Learning* adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh potensi siswa untuk mencari dan menyelidiki secara terstruktur, logis, kritis, dan analitis, sehingga siswa dapat merumuskan temuan mereka sendiri dengan keyakinan tinggi. Dengan menerapkan model pembelajaran ini siswa nantinya dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Selain dengan menerapkan solusi tersebut dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* akan dibantu dengan menggunakan media pembelajaran.

Dalam pembelajaran guru biasanya menggunakan media pembelajaran sebagai perantara dalam menyampaikan materi agar dapat dipahami oleh peserta didik. Menurut Maharuli & Zulherman., (2021) dalam memilih media pembelajaran guru harus dapat menyesuaikan antara materi dan media agar sesuai dengan fungsi yang dibutuhkan di dalam kelas sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, pemilihan media harus benar-benar tepat agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dengan mudah (Wulandari dkk., 2023). Media

pembelajaran yang dapat digunakan pada muatan IPA khususnya pada materi Cahaya dan Sifatnya yaitu media audio visual. Media *Audio Visual* mencakup berbagai bentuk seperti gambar, video, animasi, dan audio (Serungke dkk., 2023)

Pemanfaatan media *Audio Visual* dalam pembelajaran juga membuka ruang bagi pembentukan keterampilan kritis dan analitis peserta didik. Media pembelajaran *Audio Visual* yang berisikan materi serta contoh penerapan dari cahaya dan sifatnya jika digabungkan dengan model pembelajaran *Inquiry Learning* akan menjadi kombinasi yang baik jika disatukan, sebelum siswa melakukan eksperimen untuk mengumpulkan data siswa akan diberikan bekal pemahaman lewat tayangan video yang ditayangkan sebelumnya. Dengan menggunakan media *Audio Visual* siswa akan lebih antusias dalam belajar karena pada media tersebut berisikan audio serta animasi-animasi yang menarik yang akan meningkatkan minat siswa dalam belajar.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *Inquiry Learning* seperti penelitian yang dilakukan oleh Elbi dkk., (2024), Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar Fisika antara kelompok siswa yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Inquiry based learning* disebut sebagai kelompok eksperimen, dan kelompok lain yang diberi perlakuan model pembelajaran langsung yang disebut sebagai kelompok kontrol. Sehingga diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar fiska peserta didik.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati & Pertiwi, (2024) menunjukkan hasil penelitian bahwa pembelajaran *Inquiry Learning* berbantuan *phet simulation* terbukti mampu melatih literasi sains peserta didik. Berdasarkan

hasil angket juga menunjukkan adanya ketertarikan dan antusias peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Sehingga diketahui terdapat pengaruh model pembelajaran *Inquiry Learning* berbantuan phet simulation yang signifikan terhadap literasi sains peserta didik SMP Negeri 2 Barombong. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dipaparkan diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok kelas yang menggunakan model *Inquiry Learning* berbantuan media pembelajaran dengan kelompok kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung/ konvensional. Hal tersebut menunjukkan bahwa model *Inquiry Learning* dengan berbantuan media pembelajaran yang tepat sangat efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran yang akan menjadikan pembelajaran menjadi lebih optimal dan mencapai tujuan dengan baik. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan dan beberapa penelitian yang mendukung, telah dilakukan penelitian eksperimen di SD gugus V yang dimana terdapat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada kelas V muatan IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* berbantuan media *Audio Visual* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Dengan menerapkan model serta media pembelajaran tersebut diharapkan siswa dapat menerima pemahaman yang lebih baik dengan maksimal. Maka dari itu telah dilakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Model *Inquiry Learning* berbantuan Media *Audio Visual* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V di SD Gugus V Kecamatan Mengwi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1) Sebagian besar hasil belajar IPA di kelas V rendah termasuk pada materi cahaya dan sifatnya yang memperoleh nilai dibawah 86 sebanyak 149 peserta didik.
2) Penggunaan model dan media belum optimal dan kurang bervariatif pada saat proses pembelajaran berlangsung terutama pada materi cahaya dan sifatnnya. Model yang digunakan masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan media yang digunakan masih menggunakan acuan buku dan penggunaan media di gugus V Kecamatan Mengwi belum merata.
3) Beberapa peserta didik masih ada yang kurang aktif dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran yang menyebabkan peserta didik kurang memahami materi yang sedang berlangsung.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, agar tidak keluar dari pokok bahasan maka dari itu perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti yaitu, Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu masalah yang ada sebanyak 149 peserta didik mendapatkan nilai ulangan harian dibawah standar nasional BSKAP yaitu 86, dan terbatasnya pada variasi penggunaan model pembelajaran, media pembelajaran dan hasil belajar IPA.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* berbantuan media *audio visual* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus V Kecamatan mengwi tahun ajaran 2025/2026.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model *Inquiry Learning* berbantuan media *Audio Visual* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus V Kecamatan Mengwi?".

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitin ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penerapan model *Inquiry Learning* berbantuan media *Audio Visual* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Gugus V Kecamatan Mengwi.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6. 1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat jangka panjang dalam kegiatan pembelajaran untuk menambah pengetahuan serta pemahaman mengenai model pembelajaran *Inquiry Learning* dan media pembelajaran *Audio Visual* yang digunakan dalam proses pembelajaran termasuk pada pembelajaran IPA sehingga terciptanya proses pembelajaran yang optimal untuk ketercapaian akhir dari tujuan pendidikan.

1.6. 2 Manfaat Praktis

(a) Kepada Siswa

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang positif dan bagi siswa, diharapkan dapat membuat siswa lebih tertarik dan aktif mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, melalui penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* dan menggunakan media audio visual.

(b) Kepada Guru

Dapat memudahkan guru dalam penyampaian materi pembelajaran menggunakan media pembelajaran audio visual dan model *Inquiry Learning* mengenai topik bahasan yang lain yang sesuai dengan materi yang akan diberikan oleh pendidik untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

(c) Kepada Sekolah

Model *Inquiry Learning* berbantuan media *Audio Visual* ini dapat dijadikan sebuah alternatif dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar IPA dengan maksimal di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah pengalaman guru sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan model *Inquiry Learning* dan berbantuan media audio visual.

(d) Kepada Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan dapat digunakan sebagai penelitian yang relevan untuk segalanya.